

# KONSEP *SUMBANG DUO BALEH* DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI

**Sandhy Pangfirstda Iskandar, Mardianto, Yanladila Yeltas Putra**  
Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
*e-mail*: Sandhyangfirstda@gmail.com

**Abstract:** *Concept "Sumbang Duo Baleh" in Psychological Overview. The purpose of this study to know that Minangkabau traditional's rules discuss in sumbang duo baleh in psychology literature. This study used a qualitative research method techniques Interview and to collect data, using Spradlay and Hermeneutic analysis. Subjects were involved in the study selected under certain categories. So found three subject to that meet the criterion. Based on this research, the concept of Sumbang duo Baleh are aspects of psychology such as cognitive, affective and psychomotor.*

**Keywords:** *sumbang duo baleh, Minangkabau women, psychological indigenous.*

**Abstrak:** **Konsep *sumbang duo baleh* dalam tinjauan psikologi.** Penelitian ini lebih lanjut ingin mengetahui bagaimana peraturan-peraturan yang terdapat pada adat Minangkabau yang dibahas di dalam *sumbang duo baleh* dalam tinjauan psikologi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan memakai teknik pengumpulan data wawancara. Serta menggunakan analisis Spradlay dan analisis Hermeneutik. Subjek yang dilibatkan di dalam penelitian merupakan subjek yang dipilih dengan kategori-kategori tertentu. Sehingga ditemukan tiga orang subjek yang sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil penelitian, pada konsep *sumbang duo baleh* terdapat aspek-aspek psikologi berupa aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

**Kata kunci:** *sumbang duo baleh, perempuan Minangkabau, psikologi indigenous*

## PENDAHULUAN

Manusia sangat erat kaitannya dengan keberadaan dari suatu kebudayaan. Manusia lahir dan hidup bersama kebudayaan yang berkembang dalam kelompok masyarakat

tempat manusia itu dilahirkan. Kodiran (2004) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah warisan sosial yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi baik secara formal maupun informal. Secara formal,

kebudayaan dapat diturunkan melalui pendidikan dalam lembaga pendidikan seperti; sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain. Sedangkan secara informal, kebudayaan dapat diturunkan melalui enkulturasi dan sosialisasi.

Salah satu kebudayaan daerah yang ada di Indonesia adalah budaya Minangkabau yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulu sampai sekarang (Piliang, 2014). Minangkabau merupakan salah satu budaya yang berasal dari Indonesia yang menganut sistem Matrilineal. Segala sesuatunya mengenai hukum adat, sistem kekerabatan di Minangkabau menggunakan sistem matrilineal. Hal ini menuntut wanita Minangkabau untuk dapat menempatkan perannya sebagai wanita yang istimewa. Ketika perempuan Minangkabau tidak mampu menempatkan perannya sebagai wanita Minangkabau, ia dikatakan melanggar norma atau aturan yang ada dalam budaya Minangkabau.

Ibrahim (2014) mengartikan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau adalah *sumbang*. Dalam kamus besar Minangkabau-Indonesia, *sumbang* diartikan sebagai perilaku menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau (Usman, 2002). Sedangkan pengertian *sumbang* menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku

yang tidak sesuai dengan etika adat. *Sumbang* menurut adat Minangkabau belum tentu *sumbang* menurut adat istiadat tempat lain (Ibrahim, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Mei 2014 dengan salah seorang Tokoh Budaya di Kota Padang yaitu Erizal Ghani, menyatakan bahwa pengertian *sumbang duo baleh* adalah segala sesuatu aturan di Minangkabau yang terlihat dari perilaku menyimpang.

Dua belas perilaku itu seperti *Sumbang duduak*, *Sumbang tagak*, *Sumbang diam*, *Sumbang bajalan*, *Sumbang kato*, *Sumbang caliak*, *Sumbang bapakaian*, *Sumbang bagaua*, *Sumbang karajo*, *Sumbang tanyo*, *Sumbang jawab*, *Sumbang kurenah*.

Faktor-faktor *sumbang* berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Erizal Ghani ada dua macam, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain yaitu keinginan yang kuat dan landasan agama yang lemah serta landasan adat yang juga lemah. Faktor ekstrinsik itu yaitu proses akulturasi yang mengakibatkan perubahan budaya.

Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut dan adanya konsep *sumbang duo baleh* sebagai aturan untuk menjaga wanita Minangkabau agar tetap sebagai wanita yang terhormat dipandang adat serta dapat menjaga keistimewaan-keistimewaan yang

diberikan kepada wanita Minangkabau tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana peraturan-peraturan yang terdapat pada adat Minangkabau yang dibahas di dalam *sumbang duo baleh* dalam tinjauan psikologi. Agar lebih terfokus pada masalah dan untuk mencegah terjadinya penyimpangan, maka penelitian ini dibatasi hanya mengkaji tentang bagaimana konsep “*sumbang duo baleh*” sebagai acuan perilaku perempuan Minangkabau.

## METODE

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, adat, berperilaku, bersosial (Iskandar, 2009). Penelitian dilakukan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, di mulai pada bulan Juni 2014 sampai bulan November 2014.

Patton (Poerwandari, 1998) pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengambil subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang mempunyai relevansi dan berdasarkan kriteria tertentu yaitu: (1) Akademisi budaya Minangkabau, (2) Ahli budaya Minangkabau atau *Datuak*.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pengamatan ini, metode yang digunakan adalah wawancara, survey, dan studi literature atau dokumentasi. Alat pengumpul data berupa peneliti, pedoman wawancara, dan alat rekam digital. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Spradlay* yang terdiri dari tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis kompensial dan analisis tema budaya. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis *hermeneutik*, yakni teknik analisis yang menerangkan istilah dengan cara menerjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti (Bungin, 2012). Keabsahan data peneliti diukur dengan teknik triangulasi sumber dan metode pengumpulan data, serta teknik uraian rinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil wawancara dari ketiga narasumber secara umum sependapat bahwa dalam peran dan kedudukan perempuan di Minangkabau sangat penting dan strategis untuk menjaga kesinambungan generasi, menanamkan nilai-nilai moral ke anak dan cucu, serta menjaga pusaka dan batas-batas adat.

Lebih lanjut narasumber menjelaskan, karena status dan kedudukan perempuan di Minang itu sangat penting maka perempuan itu harus memiliki sifat, perilaku dan kepribadian, yang didasarkan

kepada aturan norma etika dan moral yang baik, sesuai dengan ajaran agama, maupun menurut aturan adat, serta mampu menjaga integritas dan kepribadiannya sebagai perempuan Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (2014) juga mengatakan bahwa perempuan Minangkabau yang ideal itu adalah *Parampuan*. *Parampuan* mengacu kepada wanita yang mempunyai budi pekerti yang baik, tawakal kepada Allah, sopan dan hormat pada sesama.

Kehormatan dan kemuliaan seseorang itu ditentukan oleh sifat, karakter, kepribadian dan perilakunya, khususnya dalam masyarakat Minangkabau perempuan ditempatkan sebagai simbol, kebaikan, norma dan keindahan yang dapat diartikan dari kata-kata pepatah di atas yaitu *budi tapakai taratik dengan sopan, memakai baso-basi, muluik manih baso katuju*.

Secara bahasa arti *budi tapakai taratik dengan sopan* adalah kebaikan yang terpakai yaitu perilaku yang baik itu menggunakan sopan. Sedangkan secara bahasa *muluik manih* itu diartikan sebagai bahasa yang enak didengar, atau dalam artian lain verbalitas atau kata-kata yang keluar dari mulut seorang perempuan itu mengenakan telinga orang atau lawan bicaranya, sedangkan *baso katuju* artinya adalah sifat karakter yang tergambar dari bahasa tubuh seseorang perempuan Minang yang disukai oleh orang lain atau

masyarakat dan budayanya, seperti cara duduk, cara berdiri, cara melihat, cara berjalan, cara berpakaian dan kurenah atau perbuatan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber juga mengatakan bahwa perempuan Minangkabau itu memegang peranan penting dalam kehidupan di “*rumah gadang*” (rumah tangga), baik sebagai anak perempuan, sebagai istri, dan sebagai ibu dari anak dan keturunannya merekalah kaum perempuan yang berkewajiban merawat, memelihara, memperindah rumah dan seisinya baik secara fisik maupun moral dengan mendidik dan memberikan arah perilaku kepada generasi penerus kaumnya.

Dalam berperilaku dan bergaul di tengah-tengah masyarakat perempuan Minang dituntut untuk mengerti dan paham pada hal-hal yang bersifat janggal dan salah dalam berinteraksi dengan orang lain, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari kutipan pepatah “*tahu kepado sumbang salah, takut kepada Allah dan Rasul, muluik manih baso katuju, pandai bagaua samo gadang, hormat pado ibu jo bapak, baitupun jo urang tuo*”.

Adapun defenisi *sumbang duo baleh* dalam bahasa Minang artinya adalah janggal. Dari hasil wawancara ketiga narasumber secara umum dapat disimpulkan bahwa *sumbang* adalah aturan yang tergambar dari sikap dan perilaku yang

mendekati kepada kesalahan yang tidak enak di dengar dan tidak indah dilihat.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi referensi yang penulis lakukan tentang *sumbang* dalam adat Minangkabau dijelaskan dalam konsep *sumbang duo baleh*. Sebenarnya menurut salah satu narasumber, *sumbang* itu tidak hanya terbatas pada dua belas macam dan juga tidak hanya diterapkan kepada perempuan tetapi seharusnya juga untuk laki-laki. Namun dikarenakan di dalam tambo Minangkabau dan buku yang lainnya peneliti menemukan konsep *sumbang duo baleh* lebih mengacu kepada perempuan, dan dalam konsep itu sesuai dengan jumlahnya istilah *sumbang duo baleh* memang merupakan nilai-nilai aturan perilaku yang disusun untuk perempuan Minangkabau.

Sejalan dengan hasil wawancara dan angket penelitian, Ibrahim (2014) mengatakan konsep *sumbang duo baleh* adalah perilaku yang mendekati salah menunjukkan pelanggaran terhadap etika dan adat istiadat Minangkabau, Hakimy (2004) juga mengatakan bahwa *sumbang duo baleh* adalah aturan perbuatan-perbuatan tingkah laku yang apabila telah terjadi didalam kehidupan bergaul dan tingkah laku tersebut akhirnya akan membawa seseorang kepada pekerjaan salah menurut pandangan adat.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga narasumber didapatkan nilai-nilai yang terdapat dalam konsep *sumbang duo baleh* adalah nilai etika, nilai estetika sebagai tuntunan moral, memperbaiki cara hidup, sikap dari diri seseorang yang berguna untuk memperbaiki akhlak khususnya perempuan Minangkabau. Sejalan dengan hasil wawancara, Hakimy (2004) mengatakan bahwa *sumbang duo baleh* bertujuan sebagai tuntunan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tingkah laku yang *sumbang* menurut adat Minangkabau.

*Sumbang duduak* adalah *sumbang* bagi seseorang apabila dia duduk tidak sesuai dengan etika duduk menurut adat. Adapun nilai dari *sumbang duduak* adalah nilai estetika, menjaga aurat, menjaga sikap untuk menghormati orang lain serta nilai kesopanan, duduk tidak boleh sembarangan, seperti mengangkat kaki sebelah, duduk ditepi jalan, duduk bersama laki-laki, duduk dengan membuka lebar kedua paha, idealnya perempuan Minangkabau duduknya adalah dengan cara bersimpuh.

Selanjutnya adalah *sumbang tagak*, yaitu *sumbang* bagi seorang perempuan jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Nilai dari *sumbang tagak* adalah menjaga etika, lebih memperhatikan penempatan diri, untuk menghormati orang lain, serta mempertahankan keanggunan dan bentuk perilaku berdiri yang *sumbang* bagi perempuan Minangkabau diantaranya itu

berdiri di tempat jalan yang gelap-gelap serta di tempat yang banyak laki-laki, berdiri diatas kursi, berdiri di atas meja, berdiri ditangga masuk rumah.

Setelah itu adalah *sumbang diam* yaitu sumbang bagi seorang perempuan jika berdiam/menginap tidak sesuai dengan etika menginap menurut adat. Nilai dari *sumbang diam* adalah nilai etika, susila, nilai keamanan, kenyamanan dengan cara memperhitungkan penempatan tempat tinggal, baik itu tinggal dengan saudara kandung ataupun orang lain. Bentuk perilaku menginap yang sumbang bagi perempuan Minangkabau diantaranya serumah dengan orang lain yaitu laki-laki yang bukan muhrim, tinggal di tempat yang tidak bermoral dan berdampak buruk bagi keamanan perempuan yang menginap tersebut.

Selanjutnya *sumbang bajalan* adalah sumbang bagi seorang perempuan jika berjalan tidak sesuai dengan etika berjalan menurut adat. Adapun nilai dari *sumbang bajalan* adalah nilai etika dalam berjalan, menjaga keamanan diri dan keanggunan dengan cara tidak boleh berjalan dengan laki-laki yang sembarangan, berjalan terburu-buru, serta tertawa sambil berjalan.

Berikutnya *sumbang kato* adalah sumbang bagi seorang perempuan jika berkata tidak sesuai dengan etika berkata menurut adat. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam *sumbang kato* adalah

berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, menggunakan perasaan serta akal fikiran supaya perempuan Minangkabau tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan dan melakukan tenggang rasa untuk mengontrol perkataan dan menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan konflik antar sesama

Selanjutnya yaitu *sumbang caliak* ialah sumbang bagi seseorang perempuan dalam melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Nilai dari *sumbang caliak* adalah nilai etika untuk menghargai orang lain, dengan cara tidak melihat berlebihan, baik itu dengan cara menatap lama, menatap menantang serta menatap dengan cara berulang ulang, sebaiknya melihat perempuan Minangkabau itu sekilas saja.

Kemudian *sumbang bapakaian* adalah sumbang bagi seseorang perempuan dalam berpakaian, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Nilai dari *sumbang bapakaian* adalah menutup aurat dengan cara tidak memperlihatkan lekuk tubuh serta mempertahankan nilai-nilai etika, nilai estetika, yang menyangkut akan keanggunan, keindahan dan kenyamanan bagi perempuan Minangkabau. Bentuk berpakaian yang sumbang bagi perempuan Minangkabau diantaranya adalah berpakaian dengan memperlihatkan bentuk tubuh

seperti berpakaian ketat/sempit, berpakaian transparan. Pakaian perempuan yang baik menurut adat Minangkabau adalah berpakaian tertutup, longgar dan tidak menampakkan lekuk tubuh perempuan tersebut.

Selanjutnya *sumbang bagaua* adalah sumbang bagi seseorang perempuan dalam cara dan memilih pergaulannya. Nilai dari *sumbang bagaua* adalah untuk memilih pergaulan, pergaulan yang baik dan pergaulan yang berdampak buruk bagi dirinya. Adapun bentuk bergaul yang sumbang bagi perempuan Minangkabau adalah bergaul melampaui batas dengan laki-laki sehingga melanggar norma adat dan agama.

Setelah itu ada *sumbang karajo* adalah sumbang bagi seseorang perempuan dalam cara dan memilih pekerjaannya. Nilai dari *sumbang karajo* adalah untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan fitrahnya sebagai perempuan yaitu bekerja yang halus seperti bekerja rumah tangga, bekerja di kantor dan tidak melakukan pekerjaan kasar seperti pekerjaan laki-laki dikarenakan keterbatasan fisik dari perempuan tersebut. Sejalan dengan hasil wawancara di atas, Hakimy (2004) mengatakan bahwa wanita menurut adat diberikan kemuliaan dan penghormatan, diantaranya pekerjaan pada umumnya yang ringan-ringan dan mudah seperti pekerjaan rumah tangga menjarum, memotong pakaian, menjahit, bertenun,

guru, pegawai, memasak serta pekerjaan rumah tangga.

Berikutnya *sumbang tanyo* adalah sumbang bagi seorang perempuan jika bertanya dan menjawab tidak sesuai dengan etika adat. Nilai-nilai yang terdapat dalam *sumbang tanyo* dan *sumbang jawab* adalah berfikir sebelum berbicara dengan memilih tata cara bertanya dan menjawab pertanyaan yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain dan mengacu kepada keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari suatu pihak kepada pihak lain baik lisan maupun verbal dengan tujuan tidak menyakiti perasaan orang lain.

*Sumbang kurenah*, secara bahasa *kurenah* itu artinya perilaku atau gelagat. Jadi *sumbang kurenah* adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal dipandang oleh orang lain, atau menyebabkan ada orang yang tersinggung. Nilai yang terkandung dari *sumbang kurenah* adalah sebagai penuntun dan penata perilaku perempuan Minangkabau supaya sesuai dengan yang digariskan oleh norma adat. Adapun bentuk *kurenah* atau perilaku yang sumbang bagi perempuan Minangkabau adalah berbisik-bisik didepan orang ramai, mengkedip-kedipkan mata kepada lawan jenis atau orang yang lebih tua, batuk yang dibuat-buat.

Berbagai ahli mengemukakan penjelasan istilah dinamika psikologis di dalam penelitiannya, dimana dinamika psikologis dipergunakan untuk menerangkan keterkaitan berbagai aspek psikologis yang ada didalam diri responden dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat. Dalam hal ini peneliti menggunakan istilah dinamika psikologis untuk menjelaskan secara lebih lanjut mengenai konsep “*sumbang duo baleh*” pada perempuan Minangkabau.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dilihat dari teori psikologi budaya konsep *sumbang duo baleh* memiliki keterkaitan antara berbagai aspek psikologis dalam setiap bentuk perilaku, faktor-faktor serta nilai yang ada di dalamnya. Dalam psikologi budaya, masyarakat memberi makna spesifik pada setiap simbol tertentu dan mewariskannya, dimana budaya memiliki ciri eksplisit sekaligus implisit (Shiraev, 2012).

Sesuai dengan teori di atas bahwa untuk melihat dinamika psikologi dalam konsep *sumbang duo baleh*, dapat dihubungkan dengan aspek-aspek psikologi yang terdapat dari konsep *sumbang* budaya Minang tersebut, yakni aspek kognitif, afektif dan perilaku.

Dilihat dari aspek kognitif, menurut Iskandar (2009) dimana ranah kognitif

berorientasi kepada kemampuan berfikir seperti pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication*). Dari hasil wawancara dan studi literatur yang sudah penulis lakukan, dapat dijelaskan jika kita mengkaji konsep “*sumbang duo baleh*” dari aspek psikologi, maka bisa ditelaah dari aspek pemahaman terhadap konsep *sumbang duo baleh* adalah aturan yang tergambar dari sikap dan perilaku yang mendekati kepada kesalahan yang tidak enak didengar dan tidak indah dilihat.

Sedangkan dari aspek afektif, menurut Martinis Yamin (dalam Iskandar, 2009) menjelaskan dimana afektif berhubungan dengan perasaan emosi, sistem nilai, penerimaan atau penolakan serta kecendrungan emosi yang meliputi sikap penerimaan, responsif, penilaian, organisasi dan pembentukan karakter operasional dalam aturan bentuk bentuk *sumbang* dalam aspek perilaku atau ran psikomotor yaitu dalam proses pembelajaran keterampilan, bertindak terhadap suatu materi yang ingin dipraktikkan (iskandar, 2009). Yang di sorot dalam konsep *sumbang duo baleh* diantaranya: Pertama *sumbang* dalam perilaku interaksi sosial yang dimaksud dengan perilaku komunikasi verbal dalam teori psikologi adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Defito, 1997).



Kedua sumbang dalam perilaku komunikasi verbal, yang dimaksud dengan perilaku komunikasi verbal dalam teori psikologi adalah interaksi membahas kode pesan verbal atau kata-kata meliputi hakikat bahasa, prinsip-prinsip untuk menuntun komunikasi sehari-hari, serta aspek sosial dari bahasa (Devito. 1997).

Ketiga adalah sumbang dalam perilaku non verbal atau dalam bentuk bahasa tubuh dan penampilan atau citra diri. Yaitu sumbang atau janggal dalam bentuk perilaku, dalam penampilan atau performa yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh adat dan masyarakat Minang khususnya untuk perempuan dimana perempuan di harapkan untuk selalu tampil feminim, anggun, dan indah. Komunikasi non verbal dalam teori psikologi adalah kegiatan yang dipusatkan pada pesan-pesan yang dikomunikasikan tanpa kata-kata, dan mempertimbangkan aspek-aspek seperti komunikasi tubuh, wajah dan mata (Devito 1997).

Adapun sumbang atau janggal dalam hal di atas seperti; *sumbang duduak*, adapun bentuk perilaku *sumbang duduak* adalah duduk di tepi jalan, duduk bersama laki-laki, duduk dengan posisi menaikkan lutut sebelah, duduk di depan pintu dan tangga masuk ke rumah, duduk mencongkong, duduk bersila, duduk mengangkang (membuka kaki lebar-lebar), duduk di

jendela dan duduk dengan posisi lebih tinggi dari orang tua.

Kemudian *sumbang tagak*, adapun bentuk perilaku *sumbang tagak* adalah berdiri di tepi jalan, berdiri bersama kumpulan laki-laki, *tagak pinggang* (berdiri dengan posisi kedua tangan memegang pinggang), berdiri di pintu dan di atas tangga masuk rumah, berdiri di atas meja, berdiri dengan posisi satu kaki, berdiri mengangkang (membuka kaki lebar-lebar), berdiri dengan posisi lebih tinggi dari orang tua, berdiri di tempat yang sepi dan gelap sendirian. Selanjutnya *sumbang caliak*, adapun bentuk perilaku *sumbang caliak* adalah melihat dengan sanding mata, melihat menantang, melihat suami orang, melihat orang lain dengan lama, berpandangan dengan laki-laki, melihat isi rumah orang, melihat dengan berulang-ulang. Seterusnya *sumbang berpakaian* adalah berpakaian dengan memperlihatkan bentuk tubuh seperti berpakaian ketat, sempit, berpakaian transparan, serta memakai celana jeans, berpakaian laki-laki.

Selanjutnya *sumbang karajo* yang bentuk perilakunya adalah mengerjakan pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang kasar seperti memanjat, angkat berat, bekerja dengan melanggar norma adat dan agama seperti wanita tuna susila. Yang terakhir *sumbang bajalan* adapun bentuk perilaku *sumbang bajalan* seperti berjalan sendiri di tengah malam, berjalan dengan

memperlihatkan lekuk tubuh, berjalan tergesa-gesa, berjalan dengan laki-laki yang tidak muhrim, berjalan jauh seorang diri, berjalan sambil tertawa, berjalan dengan cara menghantamkan kaki ke tanah, berjalan mendahului orang tua.

Secara umum konsep *sumbang duo baleh* adalah bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat perempuan dalam interaksi sosial, yang tujuannya mengarahkan perilaku dan kepribadian perempuan Minang tersebut kepada nilai-nilai etika dan estetika yang bersifat *local wisdom* (kearifan lokal). Hal ini sejalan dengan penelitian Ardaningrum, dkk (2009) yang menemukan bahwa *nerimo* dapat membuat masyarakat mampu mengarahkan energinya untuk bangkit kembali membina kehidupannya.

Kemudian diperkuat penelitian Saptoto (2009) tentang dinamika psikologi *nerimo* dalam bekerja yang energinya bisa sebagai motivator sekaligus demotivator.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap narasumber, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan dan peran perempuan Minangkabau sangat penting dan strategis sebagai menjaga kesinambungan

generasi, menanamkan nilai-nilai moral ke anak dan cucu, serta menjaga pusaka dan batas-batas adat, selanjutnya perempuan Minangkabau itu harus memiliki sifat, perilaku dan kepribadian yang didasarkan kepada aturan norma etika dan moral yang baik, sesuai dengan ajaran agama, maupun menurut aturan adat, serta mampu menjaga integritas dan kepribadiannya sebagai perempuan.

2. *Sumbang duo baleh* adalah aturan yang terlihat dari dua belas macam sikap dan perilaku yang mendekati kepada kesalahan yang tidak enak di dengar dan tidak enak dilihat yang juga menunjukkan pelanggaran terhadap etika dan adat istiadat Minangkabau yang terdiri dari *sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang bapakaian, sumbang bagaua, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawab, sumbang kurenah*.
3. Dinamika psikologis konsep *sumbang duo baleh* dari aspek kognitif, *sumbang duo baleh* bertujuan untuk menjaga kehormatan dan integritas perempuan Minangkabau, supaya perempuan Minangkabau menjadi perempuan bermoral islam, bermoral adat serta moral-moral universal.
4. Dari aspek afektif menyangkut akan nilai-nilai yang terkandung dari konsep *sumbang duo baleh* adalah sebagai

tuntunan moral, memperbaiki cara hidup, sikap dari diri seseorang yang berguna untuk memperbaiki tingkah laku khususnya perempuan Minangkabau dengan menggunakan standar sehingga perempuan Minangkabau harus memiliki nilai Etika seperti sopan santun dan lemah lembut, serta nilai estetika seperti indah, angun dan feminim

5. Dari aspek perilaku terbagi atas perilaku interaksi sosial yang mencakup *sumbang kurenah, sumbang diam, sumbang bajalan*. Dari aspek komunikasi verbal mencakup *sumbang tanyo, sumbang jawab, sumbang kato*. Dari aspek komunikasi non verbal mencakup *sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang caliak, sumbang bapakaian, sumbang karajo* dan *sumbang bajalan*.

### Saran

Sesuai dari hasil temuan penelitian, konsep *sumbang duo baleh* baik untuk pedoman perilaku perempuan Minangkabau,

maka dari itu peneliti memberikan saran untuk konsep *sumbang duo baleh* ini dapat di sosialisasikan, perempuan Minangkabau dapat memahami, mengkaji dan menginternalisasikan serta memberikan apresiasi bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep *sumbang duo baleh* ini tidak kaku atau mengganggu produktifitas kegiatan perempuan Minangkabau.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa responden angket penelitian survei dalam hal ini datuak dan bundo kanduang Minangkabau yang tidak mengetahui akan konsep *sumbang duo baleh*, oleh karena itu peneliti ingin menyarankan kepada datuak-datuak dan bundo kanduang yang ada di Minangkabau agar lebih memahami dan mendalami konsep *sumbang duo baleh* guna terciptanya generasi penerus adat Minangkabau dalam hal ini perempuannya yang bermoral dan beretika.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ardaningrum, N. A., Nurendra, A. M., & Noviansyah, M. I. (2009). *Nerimo dan gotong royong sebagai model perilaku sehat berbasis nilai tradisional Jawa* (Laporan penelitian). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Defito, A Joseph. (1997) *Komunikasi antar Manusia*. Jakarta: Proffesional books.
- Hakimy, I. (2004). *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau* (Cetakan Keenam ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. (2014). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan, sebuah orientasi Baru*. Ciputat: Gaung persada (GP) Press.
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora* , 6 (1), 10-16.
- Piliang, E. (2014). *Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3.
- Saptoto, ridwan. (2009). Dinamika psikologis *nerimo* dalam bekerja: *nerimo* sebagai motivator atau demotifator. *Jurnal psikologi indonesia*. Vol VI, no 2. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah mada
- Shiraev, Eric (2012) *Psikologi Lintas kultural, pemikiran kritis dan terapan modern*. Jakarta. Kencana.
- Usman, A. (2002). *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Anggrek Media.